

FENOMENA BUNUH DIRI DAN HUBUNGANNYA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN

Sri Wahyuni, Amrazi Zakso, Izhar Salim

*Magister Pendidikan Sosiologi, Universitas Tanjungpura, Pontianak
wahyuniunnie42@gmail.com*

Abstrak

Suicide is a global phenomenon found throughout the region on earth. Suicide is one of the causes of death cases around the world, WHO reveals suicides in Indonesia have fluctuated from year to year. Education influences social roles and division of labor in social life so that someone feels needed in society and this affects the incidence of suicide. In Indonesia suicide often occurs among women both sexual abuse victims and domestic violence victims. The existence of traumatic experiences and feelings of shame towards society are often the main reasons why they often make suicide attempts. Government assistance and the legal umbrella for victims is needed and that is the government's obligation. However, if the victim is unable to withstand traumatic experience and it becomes a burden of misery in the life of the victim. This paper aims to describe the relationship between the level of education, gender and the phenomenon of suicide.

Keyword : suicide, level of education, gender

1. PENDAHULUAN

Bunuh diri adalah salah satu kasus serius yang sering terlupakan. Entah karena dianggap sebagai sesuatu yang terlalu ekstrem, atau karena tak banyak orang yang mengenal seseorang yang melakukan bunuh diri. Padahal, angka bunuh diri di Indonesia tak bisa dibilang sepele. Apa yang terjadi di Indonesia juga bagian dari masalah yang dihadapi oleh banyak negara di dunia.

Berdasarkan data yang dikeluarkan World Health Organization (WHO) pada 2012, sebanyak 804.000 kematian di dunia disebabkan oleh bunuh diri setiap tahunnya. Secara global, tingkat rasio bunuh diri adalah 11,4 orang per 100.000 penduduk. Bila dibandingkan dengan perempuan, Di ASEAN pada 2012, negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi adalah Myanmar dengan rasio 13,1 orang per 100.000 penduduk diikuti oleh Thailand sebesar 11,4 orang per 100.000 penduduk. Sementara tingkat bunuh diri terendah berada di Filipina sebesar 2,9 orang per 100.000 penduduk dan Malaysia 3 orang per 100.000 penduduk. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat bunuh diri laki-laki tertinggi berada di Thailand dengan rasio 19,1 orang per 100.000 penduduk dan Myanmar dengan rasio 16,5 orang per 100.000 penduduk. Sedangkan negara dengan tingkat bunuh diri perempuan tertinggi adalah Myanmar sebesar 10,3 orang per 100.000 penduduk dan Laos 6,6 orang per 100.000 penduduk. laki-laki cenderung lebih rentan melakukan bunuh diri dengan rasio sebesar 15 orang per 100.000 penduduk (WHO. Suicide Data. 2015)

Menurut Sutinah Maulani (2017)Perubahan peran dan penurunan interaksi sosial serta kehilangan pekerjaan bisa menyebabkan laki-laki menjadi rentan

terhadap masalah-masalah mental termasuk depresi. Setiap karakter dan sifat yang berbeda baik perempuan maupun laki-laki dalam keadaan psikologis yang terganggu harus diberi dukungan, sehingga hal-hal yang berdampak buruk dapat segera diatasi atau diminimalkan permasalahan depresinya.

Berdasarkan penelitian (Wulandari, 2011), tentang kejadian dan tingkat depresi pada lanjut usia: studi perbandingan di panti werda dan komunitas di Semarang menunjukkan hasil proporsi lansia wanita yang mengalami depresi sebanyak 41,2 % dan laki-laki 33,3 % ini berarti bahwa lansia wanita yang mengalami depresi lebih besar dari pada lansia laki-laki.

Di Indonesia, tingkat rasio bunuh diri mencapai 1,6 sampai 1,8 orang untuk setiap 100.000 penduduk pada 2001. Di 2005 mengalami kenaikan, rasio bunuh diri di Indonesia mencapai 11,4 orang per 100.000 penduduk. Sementara itu pada 2012, rasio bunuh diri menurun menjadi 4,3 orang per 100.000 penduduk dan tergolong rendah di antara negara ASEAN lainnya. Indonesia merupakan satu-satunya negara di ASEAN yang tingkat bunuh diri tertingginya adalah perempuan, dengan rincian laki-laki sebesar 3,7 orang per 100.000 penduduk dan perempuan 4,9 orang per 100.000 penduduk (WHO, Suicide Data. 2015)

Menurut Sekar (2008) Pendidikan berhubungan dengan status pekerjaan, status ekonomi dan status sosial seseorang, maka pendidikan berpengaruh pada peranan sosial dan pembagian kerja dalam kehidupan bermasyarakat sehingga seseorang merasa dibutuhkan di masyarakat dan hal ini mempengaruhi kejadian bunuh diri. Ditinjau dari status sosial ekonomi, menurut WHO krisis ekonomi global memberikan dampak pada kondisi

kesehatan mental masyarakat dunia, karena dapat membuat orang mengalami depresi, stress, gangguan kejiwaan dan mudah putus asa bahkan sampai bunuh diri.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan studi literature pada buku-buku yang membahas tentang fenomena bunuh diri dan hubungannya dengan tingkat pendidikan dan jenis kelamin, jurnal dan penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Lokasi penelitian ini adalah Ruang Baca FKIP UNTAN dan Perpustakaan Universitas Tanjung Pura.

Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Bunuh Diri Dari Perspektif Sosiologi

Ahli sosiologi yang terkenal dengan teori bunuh diri yaitu Emile Durkheim telah menjelaskan mengenai perilaku bunuh diri. Dia berpendapat bunuh diri dapat dipicu oleh penyebab psikologis, biologis, dan fisika kosmis yang terkadang tidak dapat dijelaskan secara eksakta. Dalam Corr, Nabe, & Corr, (2003:112) Durkheim membagi tipologi bunuh diri menjadi tiga.

Tipologi pertama adalah bunuh diri egositik (egositic suicide). Menurut Durkheim, tipe bunuh diri ini disebabkan oleh melemahnya atau terlepasnya individu dari ikatan sosial. Dengan demikian, individu yang tidak terintegrasi akan cenderung melakukan bunuh diri. hal ini dibuktikan Durkheim dengan data statistik yang cukup kaya. Data-data itu menggambarkan bahwa tingkat bunuh diri secara signifikan dipengaruhi oleh lemahnya ikatan keagamaan, keluarga, dan dalam komunitas politik.

Kedua, adalah tipe bunuh diri altruistik (altruistic suicide). Tipe ini berlawanan dengan tipe yang sebelumnya, karena bunuh diri altruistik terjadi karena terlalu kuatnya individu dalam kohesifitas sosial dengan kelompoknya. Menurut Durkheim, gejala bunuh diri altruistik terjadi terutama di dalam komunitas yang masih mekanis (primitif). Dalam pandangan komunitas tersebut, bunuh diri tipe ini menjadi suatu keharusan karena disokong oleh nilai, terutama nilai tradisi dan agama. Sebagai contoh, Durkheim mendeskripsikan tradisi kuno untuk melakukan bunuh diri secara sukarela dalam suatu ritual keagamaan, karena adanya persepsi religius dewa meminta pengorbanan dari komunitas itu. Contoh lainnya adalah, orang India yang mewajibkan sang istri bunuh diri ketika ditinggal mati oleh suaminya. Dengan demikian, bunuh diri altruistik menggambarkan suatu gejala kuatnya kohesifitas sosial, sehingga jika bunuh diri tipe ini menjadi suatu hal yang diapresiasi oleh komunitas, sedangkan jika menghidari dari keharusan itu akan membuat seseorang dikucilkan

atau bahkan mendapatkan hukuman dari komunitas tersebut.

Tipe yang ketiga adalah bunuh diri anomik (anomic suicide). Bunuh diri tipe ini disebabkan oleh perubahan sistem dalam masyarakat, terutama sistem ekonomi dan sistem sosial yang menyebabkan terganggunya kolektif order. Untuk menunjukkan fenomena ini, Durkheim menggambarkan bahwa krisis ekonomi berperan dalam peningkatan jumlah angka bunuh diri. hal ini dipahami, karena adanya ketakutan atas ketidakpastian hidup terkait sulitnya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar. Selain, krisis ekonomi, fenomena lain yang berpeluang meningkatkan gejala bunuh diri anomik adalah revolusi sosial dan juga bencana alam besar.

Selain menjelaskan ketiga tipe bunuh diri, Durkheim juga memberikan gambaran tentang adanya kemungkinan antar satu tipe dengan yang lainya berhimpit pada satu kasus yang sama. Sehingga memungkinkan dalam satu kasus bunuh diri dapat digolongkan menjadi dua tipe bunuh diri sekaligus. Hal ini merupakan antisipasi dari Durkheim dalam melihat dinamika sosial dalam ranah empiris.

Wike Dita Herlinda (2017(online)) Berdasarkan perspektif sosiologi fenomena bunuh diri berawal dari individu bersangkutan yang mengalami masalah sosial. seperti konflik atau kesalahpahaman dengan keluarga, peer group, teman kerja, kekasih, atau masalah keuangan. Aspek-aspek sosial tersebut, jika tidak teratasi, akan menimbulkan gangguan psikis. Sebab, gangguan psikologi itu tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi bawaan sejak lahir, tetapi ada juga yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya.

Dari perspektif sosiologi fenomena bunuh diri di picu oleh beberapa hal seperti perubahan lingkungan budaya dan ekonomi di era digital. Pada masa sekarang fasilitas dan standar gaya hidup semakin meningkat, sehingga tidak semua orang bisa mencapai kondisi yang diharapkan atau yang dicapai oleh orang lain. Misalnya, ada orang yang melihat tetangganya punya harta, itu bisa mempengaruhi kondisi psikisnya.

Menurut Azwar (2000:94) lingkungan sosial menuntut masyarakat untuk memiliki dan menginginkan hal yang lebih. Nah, mereka yang terengah-engah dengan tuntutan sosial tersebut akhirnya memilih untuk meminjam uang atau berutang.

Banyak dari orang-orang yang berutang itu lalu tidak sanggup melanjutkan pembayaran utangnya, sehingga dia dikejar-kejar oleh tagihan yang akhirnya membuat dia depresi. Tak jarang akhirnya mereka lari dari masalah dengan cara bunuh diri.

Kemajuan teknologi membuat perubahan yang bisa memicu seseorang untuk bunuh diri. Terutama jika seseorang tergiur oleh kemewahan yang dipamerkan di media sosial. Orang-orang yang ingin menyamai kondisi mereka dengan orang lain, tetapi gagal, bisa mengalami depresi yang berujung pada bunuh diri.

3.2 Hubungan Bunuh Diri Dengan Tingkat Pendidikan

Menurut Kartono (2000:17) Bunuh diri ialah perbuatan dengan tujuan primer yaitu dengan sengaja bermaksud mengambil jiwa sendiri. Kejadian membunuh diri ini biasanya dilakukan oleh mereka yang menghadapi tekanan baik secara fisik maupun psikis. Mereka ini akan bertindak diluar pemikiran akal yang sehat. mereka merupakan individu yang memiliki permasalahan seperti masalah dalam keluarga, putus cinta dan sebagainya. Bunuh diri adalah hal yang dapat dicegah. Dalam kebanyakan kasus terdapat tanda-tanda peringatan dimana seseorang merenungkan usaha bunuh diri.

Menurut Ihsan (2003: 5-6) pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai- nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Menurut Langeveld (1979:12) pendidikan adalah "proses akulturasi anggota masyarakat yang masih muda oleh anggota masyarakat yang lebih tua".

Menurut Marwiati (2008:24) Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka ia akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Stewart (2010:75) menjelaskan pendidikan merupakan modal awal dalam perkembangan kognitif, di mana kognitif tersebut dapat menjadi mediator antara suatu kejadian dan perasaan, sehingga kurangnya pendidikan dapat menjadi faktor risiko seseorang menderita depresi.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suardana (2011), yang menunjukkan bahwa proporsi depresi pada seseorang yang berpendidikan rendah lebih besar dibandingkan proporsi depresi pada orang yang berpendidikan sedang/menengah dan tinggi.

Menurut Notoatmojo, (2003:85) seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dalam menghadapi masalah sehingga dapat meminimalkan resiko depresi dan juga dalam motivasi kerjanya akan berpotensi dari pada mereka yang berpendidikan lebih rendah atau sedang.

3.3 Hubungan Jenis Kelamin Dengan Bunuh Diri

Dalam Christina (2017) sebuah penelitian menunjukkan bahwa perempuan sebenarnya sangat rentan terhadap masalah psikologi seperti depresi yang bisa menjadi alasan bunuh diri. Di masyarakat Eropa, tahun 2015 lalu, tingkat gangguan kesehatan mental cenderung berkisar pada 20-40 persen lebih tinggi untuk perempuan dibanding laki-laki. Angka yang tinggi ini sebenarnya tak mengherankan jika banyak perempuan yang cenderung punya pikiran untuk bunuh diri.

The Adult Psychiatric Morbidity di Inggris melalui survei tahun 2007 menemukan bahwa dari angka

tersebut sekitar 19 persen perempuan sudah mempertimbangkan kembali keinginannya untuk bunuh diri. Sedangkan pria, hanya 14 persen. Survei tersebut juga menemukan bahwa sekitar 7 persen perempuan dan 4 persen pria pernah mencoba bunuh diri di beberapa titik tertentu dalam hidup mereka.

Namun kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya. Dari 5.981 angka kematian akibat bunuh diri di Inggris pada 2012 lalu menemukan fakta bahwa lebih dari tiga perempatnya(4.590 orang) adalah laki-laki. Sedangkan di Amerika Serikat, pada 2010, dari 38 ribu orang yang bunuh diri, 79 persennya adalah laki-laki (Christina Andhika Setyanti, 2017 (online)).

World Health Organization mencatat sekitar satu juta orang menghabiskan nyawanya sendiri setiap tahunnya, dan itu belum termasuk data percobaan bunuh diri yang 'tidak sukses'. Di hampir setiap negara, frekuensi pria yang bunuh diri lebih sering dibandingkan wanita. Fakta ini cukup menarik, mengingat wanita lah yang cenderung berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental, contohnya depresi.

Kecenderungan orang untuk bunuh diri memang erat kaitannya dengan gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan akut. Namun seperti dikutip dari Forbes, sebenarnya ada faktor lain yang memengaruhi, yang menurut sejumlah peneliti, memerlukan perhatian lebih.

Berdasarkan studi yang diprakarsai Samaritans, sebuah organisasi dengan misi mengurangi tingkat bunuh diri, pria berusia paruh baya paling berisiko untuk bunuh diri. Kondisi ini berbeda dengan zaman dulu, di mana pemuda yang lebih berisiko bunuh diri ketimbang pria dewasa. Namun dalam beberapa dekade terakhir, situasinya berbanding terbalik.

Kini banyak pria dewasa dan paruh baya yang tingkat kesejahteraannya rendah berada di tingkat paling tinggi risikonya untuk melakukan bunuh diri. Terutama jika mereka berada di kelas sosial-ekonomi yang lebih rendah. Pria paruh baya di era sekarang, berada di persimpangan antara dua generasi yang berbeda; sehingga membuat mereka merasa terperangkap dan kehidupannya seolah berjalan di tempat.

"Pria-pria di usia paruh baya sekarang ini adalah generasi 'buffer', terperangkap di antara budaya tradisional yang diam, kuat dan maskulin yang diturunkan dari ayah mereka, dan generasi anak-anak mereka yang lebih progresif, terbuka dan lebih individual. Mereka jadi tidak tahu budaya dan jalan seperti apa yang harus diikuti," demikian hasil studi yang ditulis Alice G. Walton, doktor Biopsikologi dan Ilmu Saraf Behavioral di City University of New York Graduate Center, New York City, Amerika Serikat, seperti dikutip dari Forbes.

Usia paruh baya juga menjadi masa di mana seorang pria harus memikirkan keputusan-keputusan jangka panjang dalam hidup. Namun membuat

perubahan besar tidak jarang membutuhkan pengorbanan yang juga tidak kecil, baik secara finansial maupun diri pribadi/sosial. Ketika sebuah pengorbanan besar terjadi, bukan tidak mungkin dia akan kehilangan pekerjaan, ketidakpastian finansial bahkan masalah rumah tangga.

Studi tersebut juga menemukan tingkat bunuh diri sepuluh kali lebih banyak terjadi pada pria dengan status sosial-ekonomi yang lebih rendah ketimbang pria dengan penghasilan lebih tinggi. Penelitian lain yang diterbitkan dalam jurnal *American Psychological Association* menemukan, pria, secara general cenderung bersikap lebih impulsif ketimbang wanita. Hal tersebut menyebabkan mereka lebih ringkih terhadap tekanan yang memicu pada berkembangnya perilaku bunuh diri.

Penyebab pria rentan bunuh diri tidaklah sederhana. Menurut seorang pakar psikologi senior dari *Singapore General Hospital*, Evelyn Boon, M.A., pria dan wanita memang punya cara yang berbeda dalam mengolah atau mengungkapkan emosi.

Pria biasanya menyimpan sendiri kegundahan atau kesedihannya karena tidak mau terlihat lemah. Karena itu, mereka jadi tidak mau menangis atau mengungkapkan isi hatinya pada orang lain meskipun ia sedang benar-benar putus asa. Akibatnya, keputusan ini terus menumpuk dan “meracuni” jiwa sampai akhirnya ia tidak kuat lagi membendunginya.

Selain itu, kebanyakan pria lebih memilih untuk mencari solusi yang konkret daripada sekadar curhat dan mencari dukungan moral. Jadi selama mereka belum berhasil menemukan jalan keluar masalahnya dengan modal sendiri, dukungan dari orang-orang terdekat saja mungkin belum cukup untuk memupuk harapannya akan hidup yang lebih baik.

Seorang spesialis kedokteran jiwa dari *American Foundation for Suicide Prevention* yang bergerak dalam bidang pencegahan bunuh diri, dr. Christine Moutier juga menambahkan bahwa pria umumnya enggan mencari pertolongan ketika mengalami depresi atau masalah kesehatan jiwa lainnya. Misalnya dengan cara periksa ke dokter atau menjalani konseling psikologis. Karena itulah mereka jadi tidak bisa mengobati depresi dan terus berlarut-larut dalam pikirannya untuk mengakhiri hidup.

Kecenderungan tersebut berbeda dengan wanita. Menurut Evelyn Boon, wanita justru lebih mampu mengungkapkan dan mengelola emosinya dengan cara menangis atau curhat dengan orang-orang terdekatnya.

3.4 Cara Pencegahan Tindakan Bunuh Diri

Sekali lagi, bunuh diri terjadi ketika seseorang tidak mampu berinteraksi atau tercerabut dari lingkungan sosialnya. Maka dari itu, lingkungan sekitarnya lah yang harus aktif. Keluarga, lingkungan sekolah dan pendidikan, lingkungan kerja harus peka terhadap perubahan-perubahan perilaku seseorang.

Orang yang ingin bunuh diri tidak mungkin spontan. Pasti ada prosesnya. Misalnya, dia terlihat tidak

doyan makan, sering merenung atau mengurung diri, atau tidak bisa istirahat nyenyak.

Gejala-gejala itu yang harus segera ditangkap oleh orang-orang disekitarnya agar bantuan bisa diberikan sedini mungkin. Sebab, jika stress ringan dibiarkan begitu saja, bisa berujung pada depresi. Sementara itu, depresi yang berkelanjutan akan berujung pada perilaku yang tidak terkendali.

4. KESIMPULAN

Fenomena bunuh diri berawal dari individu bersangkutan yang mengalami masalah sosial. seperti konflik atau kesalahpahaman dengan keluarga, peer group, teman kerja, kekasih, atau masalah keuangan. Perubahan lingkungan budaya dan ekonomi di era digital juga dapat mempengaruhi tindakan bunuh diri.

Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan fenomena bunuh diri. Seseorang dengan pendidikan yang rendah akan lebih rentan terhadap tindakan bunuh diri. Hal ini dikarenakan orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai untuk dalam mengatasi suatu permasalahan, sehingga tidak mudah mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Jenis kelamin juga memiliki hubungan yang erat dengan fenomena bunuh diri. Tindakan bunuh diri banyak dilakukan oleh kaum pria dan yang paling besar resiko bunuh dirinya adalah pria dewasa. Berbagai alasan pria dewasa melakukan aksi bunuh diri juga beragam. Pria biasanya menyimpan sendiri kegundahan atau kesedihannya karena tidak mau terlihat lemah. Karena itu, mereka jadi tidak mau menangis atau mengungkapkan isi hatinya pada orang lain meskipun ia sedang benar-benar putus asa. pria umumnya enggan mencari pertolongan ketika mengalami depresi atau masalah kesehatan jiwa lainnya. Di Indonesia secara umum bunuh diri banyak dilakukan oleh kaum wanita.

REFERENSI

- Azwar, S. (2000). *Sikap Manusia: Teori dan pengukurannya* (edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Corr, Nabe and Corr. (2003). *Death and Dying-Life and Living*. Wadsworth.
- Herlinda, Wike D. (2017). *Mengungkap Fenomena Bunuh Diri dari Kaca Mata Sosiologis*. <http://kalimantan.bisnis.com/read/20170824/79/683394/mengungkap-fenomena-bunuh-diri-dari-kaca-mata-sosiologis>. Di Akses pada Tanggal 28 September 2018.

-
- Ihsan, Fuad. (2003). *Dasar- Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rinieka Cipta.
- Kartono. (2000). *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. Jakarta: Rajawali Press.
- Langeveld, M.J. (1979). *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Bandung: Jemmars.
- Marwati. (2008). *Analisis Hubungan Stress Kerja Dengan Kinerja Manajer Perusahaan Asuransi Di Kota Banda Aceh*. Aceh: Fakultas Ekonomi Unsyiah.
- Maulani, Sutinah. (2017). *Hubungan Pendidikan, Jenis Kelamin dan Status Perkawinan dengan Depresi pada Lansia*. Program Studi Ners STIKES, Jambi.
- Notoadmojo, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setyanti, Christina A. (2017). *Alasan Pria Lebih Cenderung Bunuh Diri dari Wanita*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170721132916-255-229395/alasan-pria-lebih-cenderung-bunuh-diri-dari-wanita>. Diakses pada tanggal 28 September 2018.
- Stewart, D. E. (2010). *Depression, Estrogen, and The Women's Health Initiative*. The Academy of Psychosomatic Medicine.
- Suardana, I. W. (2011). *Hubungan Faktor Sosio Demografi, Dukungan Sosial Dan Status Kesehatan Dengan Tingkat Depresi Pada Agregat Lanjut Usia*. Majalah Kedokteran Indonesia.
- WHO Suicide Data. (2015). https://www.who.int/mental_health/prevention/suicide/suicideprevent/en/.
- Wulandari, A. F. . (2011). *Kejadian Dan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia: Studi Perbandingan Di Panti Werda Dan Komunitas*.

